

ABSTRAK

Pertempuran Marawi merupakan aksi terorisme yang dilakukan oleh Kelompok Insurgent Abu Sayyaf dan Klan Maute yang mana terlibat dengan organisasi terorisme IS (*Islamic State*) dengan melakukan pendudukan di wilayah Marawi, ibukota Provinsi Lanao del Sur di Pulau Mindanao Selatan, Filipina. Pertempuran terjadi dengan cepat menyebar di berbagai penjuru kota dengan kehadiran kelompok-kelompok militan yang mengambil alih lokasi-lokasi strategis termasuk bangunan pemerintah. Pengempungan yang berhasil mengokupasi wilayah selama lima bulan dimulai pada 23 Mei 2017 hingga 23 Oktober 2017 kemudian menunjukkan kehadiran peningkatan ancaman ekstrimisme yang terjadi di Asia Tenggara. ASEAN sebagai organisasi regional dibutuhkan untuk memberikan peran yang signifikan dalam mencegah dan melawan terorisme transnasional. Penelitian ini kemudian mendalami respon ASEAN terhadap sekuritisasi isu terorisme pasca Pertempuran Marawi. Kehadiran konvergensi insurgensi dan terorisme membutuhkan strategi kontrainsurgensi dan kontraterorisme yang berkaitan erat dengan elemen militeristik. Dalam hal ini hambatan organisasi regional ASEAN dalam melakukan kerja sama mempengaruhi respon ASEAN terkait strategi kontrainsurgensi dan kontraterorisme pasca Pertempuran Marawi. Lebih lanjut, untuk menjelaskan hal tersebut penelitian ini menggunakan *Copenhagen School* dari Bary Buzan untuk menjelaskan sekuritisasi serta *Accidental Guerilla* dari David Kilcullen untuk memaparkan konvergensi insurgensi dan terorisme. Penulis juga merujuk kepada Emmers untuk menganalisis respon berdasarkan kontur keamanan ASEAN sebagai organisasi regional.

Kata Kunci: Pertempuran Marawi, Sekuritisasi Isu Terorisme, ASEAN, Konvergensi Insurgensi dan Terorisme, Islamic State

ABSTRACT

Battle of Marawi is an act of terrorism carried out by the Insurgents of Abu Sayyaf and the Maute Clan which is involved with the IS (Islamic State) terrorism organization by occupying the Marawi region, the capital of Lanao del Sur Province on South Mindanao Island, Philippines. The battle spread throughout the city with the presence of militant groups who took over strategic locations including government buildings. The siege that successfully occupied the region for five months starting from 23 May 2017 to 23 October 2017 then showed the increased threat of extremism that occurred in Southeast Asia. ASEAN as a regional organization is needed to provide a significant role in preventing and fighting transnational terrorism. This research then explores ASEAN's response to the securitization of the issue of terrorism after the Battle of Marawi. The presence of convergence of insurgency and terrorism requires counterinsurgency and counterterrorism strategies that are closely related to militaristic elements. In this case the obstacles of ASEAN regional organizations in conducting cooperation affect ASEAN's response related to counterinsurgency and counterterrorism strategies after Battle of Marawi. Furthermore, to explain this, this study uses the Copenhagen School by Bary Buzan to explain securitization and Accidental Guerilla by David Kilcullen to explain the convergence of insurgency and terrorism. The author also refers to Emmers to analyze responses based on ASEAN security contours as a regional organization.

Keywords: Battle of Marawi, Securitization of Terrorism Issues, ASEAN, Convergence of Insurgency and Terrorism, Islamic State